

PERILAKU IBU TERHADAP KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI PUSKESMAS TAPALANG KABUPATEN MAMUJU

PATMAWATI ⁽¹⁾, RAHMA ⁽²⁾

Program Studi Kesehatan Masyarakat
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Al Asyariah Mandar
patmawati@unasman.ac.id

ABSTRAK

Misi Indonesia sehat untuk meningkatkan status kesehatan perorangan, dan masyarakat, penanggulangan masalah kesehatan masyarakat, menyelenggarakan program kesehatan yang efektif. Tingginya angka kejadian diare pada balita disebabkan oleh beberapa faktor antara lain bayi tidak mendapat ASI (Air Susu Ibu), infeksi virus (rota virus) atau bakteri pencernaan anak, status gizi, kebersihan lingkungan dan kebersihan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Perilaku Ibu Terhadap Kejadian Diare Pada Balita di Puskesmas Tapalang Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju tahun 2017. Metode penelitian yang digunakan adalah Kuantitatif dengan menggunakan alat bantu kuisioner. Sampel adalah kepada ibu yang terpilih secara Total Sampling sebanyak 40 orang, variabel dalam penelitian ini adalah Perilaku ibu mencuci dot/botol susu sebelum dan sesudah di pergunakan oleh balita, Perilaku CTPS ibu sebelum dan sesudah memberi makan pada balita, Perilaku CTPS ibu setelah balita buang air besar (BAB). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hasil penelitian mengenai Perilaku CTPS Ibu Sebelum Dan Sesudah Memberi Makan Pada Balita Dari hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju menunjukan bahwa dari 40 ibu balita Menunjukan bahwa Perilaku Ibu Cuci Tangan Pakai Sabun Sebelum dan Sesudah Makan baik adalah 32 ibu (80%) dan Perilaku Ibu Cuci Tangan Pakai Sabun Sebelum dan Sesudah Makan tidak baik 8 (20%). Hasil penelitian mengenai Perilaku ibu mencuci dot/botol susu sebelum dan sesudah di pergunakan oleh balita. Menunjukan bahwa Perilaku ibu mencuci dot/botol susu sebelum di pergunakan oleh balita adalah 13 ibu baik (80%) dan yang Perilaku ibu mencuci dot/botol susu sebelum di pergunakan oleh balita Tidak baik 27 (20%). Hasil penelitian mengenai Menunjukan bahwa Jumlah Perilaku Ibu Cuci Tangan Pakai Sabun Setelah Buang Air Besar (BAB) Baik adalah 21 ibu (52,5%) dan Perilaku Ibu Cuci Tangan Pakai Sabun Setelah Buang Air Besar (BAB) Tidak baik 19 (47,5%).

Kata Kunci : Perilaku, Kejadian Diare, Balita

PENDAHULUAN

Penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti di Indonesia, karena morbiditas dan mortalitasnya yang

masih tinggi. Diare adalah penyebab kematian yang kedua pada anak balita setelah pneumonia. Diperkirakan 4 milyar kasus diare terjadi setiap tahun pada anak balita di seluruh dunia. Setiap tahun 1,5 juta anak balita meninggal

karena diare. Diare membawa kematian lebih cepat pada anak-anak dibanding orang dewasa karena terjadinya dehidrasi dan malnutrisi.

Secara global dengan derajat kesakitan dan kematian di perkirakan lebih dari 10 juta anak berusia kurang dari 5 tahun meninggal setiap tahunnya, sekitar 20% meninggal karena infeksi diare. Kematian yang disebabkan diare di antara anak-anak terlihat menurun dalam kurun waktu lebih dari 50 tahun. Meskipun mortalitas dari diare dapat diturunkan dengan program rehidrasi/terapi cairan namun angka kesakitannya masih tetap tinggi. Pada saat ini angka kematian yang disebabkan diare adalah 3,8 per 1.000 per tahun, median insidens secara keseluruhan pada anak usia di bawah 5 tahun adalah 3,2 episode anak per tahun. Pada tahun 2010 kejadian luar biasa (KLB) diare terjadi di 11 Provinsi dengan jumlah penderita sebanyak 4.204 orang, jumlah kematian sebanyak 73 orang dengan CFR (case fatality rate) sebesar 1,74%. Penyakit diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dan juga merupakan penyakit potensial KLB yang sering disertai dengan kematian.

Diare merupakan penyebab kematian nomor satu pada bayi (31,4%) dan pada balita (25,2%), sedangkan pada golongan semua umur merupakan

penyebab kematian yang ke-empat (13,2%). Pada tahun 2012 angka kesakitan diare pada semua umur sebesar 214 per 1.000 penduduk dan angka kesakitan diare pada balita 900 per 1.000 penduduk.

Insiden diare (≤ 2 minggu terakhir sebelum wawancara) berdasarkan gejala sebesar 3,5% (kisaran provinsi 1,6%-6,3%) dan insiden diare pada balita sebesar 6,7% (kisaran provinsi 3,3%-10,2%). Sedangkan period prevalence diare (>2 minggu-1 bulan terakhir sebelum wawancara) berdasarkan gejala sebesar 7%. Pada tahun 2013 terjadi 8 KLB yang tersebar di 6 Provinsi, 8 Kabupaten dengan jumlah penderita 646 orang dengan kematian 7 orang (CFR 1,08 %). Sedangkan pada tahun 2014 terjadi 6 KLB diare yang tersebar di 5 provinsi, 6 kabupaten/kota, dengan jumlah penderita 2.549 orang dengan kematian 29 orang (CFR 1,14%).

Diare merupakan salah satu dari 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat inap di Rumah Sakit di Indonesia pada tahun 2010, dengan jumlah kasus 71.889, dan pasien yang meninggal dunia sebanyak 1.289 dengan CFR sebesar 1,79%. Meski angka kejadian diare di Indonesia cenderung menurun, tetapi angka kematian pada balita cenderung meningkat di banding dengan umur lain.

Jumlah penderita diare sebanyak 25.000 penderita. Penderita penyakit diare pada tahun 2007 di Provinsi Sulawesi Barat mengalami peningkatan di bandingkan dengan jumlah penderita diare pada tahun 2006 sebesar 170 penderita. Angka kesakitan penderita penyakit diare di Provinsi Sulawesi Barat pada tahun 2007 adalah sebesar 51 per 1.000 penduduk. Dari 51 penderita penyakit diare pada tahun 2007 di Provinsi Sulawesi Barat, terdapat sebanyak 20 penderita diare adalah balita. Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas kesehatan pada Dinas Kesehatan Kabupaten Mamuju, menyatakan bahwa sejak di perkenalkan oralit, angka kematian disebabkan oleh penyakit diare mengalami penurunan yang sangat signifikan. Peneliti mencoba membandingkan pernyataan petugas kesehatan tersebut dengan data yang ada di Puskesmas Tapalang tahun 2014.

Jumlah balita yang menderita diare di Kecamatan Tapalang ditemukan kejadian diare pada golongan umur 0-5 tahun sebanyak 189 penderita penyakit diare, sedangkan pada tahun 2015 jumlah balita di Kecamatan Tapalang yang menderita diare mengalami penurunan sebanyak 169 balita penderita penyakit diare, tetapi di tahun 2016 mulai Januari sampai dengan Oktober mengalami lagi peningkatan dengan jumlah penderita sebesar diare pada balita mencapai 201 balita di Puskesmas Tapalang dan tidak termasuk dalam data November dan Desember.

JENIS DAN PENDEKATAN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Oleh karena variabel variabel yang diteliti pada saat yang bersamaan.

HASIL

A. Kondisi Geografis

Puskesmas Tapalang adalah Puskesmas yang ada di Wilayah Kecamatan Tapalang yang berjarak kurang lebih 30 KM dari Ibu Kota Kabupaten Mamuju dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan wilayah Kecamatan Mamuju
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan wilayah Mamuju
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan wilayah Malunda Kab. Majene
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan wilayah Selat Makassar

B. Luas Wilayah

Tabel 1

Data Kepadatan Dan Luas Wilayah

NO	Kelurahan/ Desa	Luas Wilayah KM	Kepadatan Penduduk KM	Jarak ke Puskesmas	Waktu Tempuh ke Puskesmas
1	Galung	70,15	134	0	5 Menit
2	Kasambang	47,14	62	3	10 Menit
3	Orobatu	17,31	97	6	15 Menit
4	Takandeang	63,23	113	7	20 Menit
5	Tampalang	36,14	107	2	10 Menit
6	Rantedoda	62,10	33	2	15 Menit
7	Bela	90,04	11	34	8 Jam
8	Kopeang	81,10	36	29	5 Jam
9	Taan	36,14	60	7	25 Menit
Total		503,35	653		

Luas wilayah Puskesmas Tapalang 503,35 yang terdiri dari dua Kelurahan dan tujuh Desa yang terbagi atas 125 RT/RW dengan jumlah KK 4568 Jiwa.

1. Variabel Yang di Teliti.

a. Perilaku Ibu Mencuci Dot/Botol Susu Sebelum di Pergunakan Oleh Balita

Berdasarkan penelitian diperoleh data hasil kuesioner responden tentang skor perilaku ibu, perilaku ibu mencuci

dot/botol susu sebelum dan sesudah di pergunakan oleh balita di Kecamatan

Tapalang Kabupaten Mamuju. Dapat di lihat pada table berikut:

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Perilaku Ibu Perilaku Ibu Mencuci Dot/Botol Susu Sebelum dan Sesudah di Pergunakan Oleh Balita di Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju

No	Perilaku Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	13	80
2	Kurang	27	20
Total		40	100

Sumber : Data Primer

Tabel 2 Menunjukkan bahwa dan yang perilaku ibu mencuci perilaku ibu mencuci dot/botol susu dot/botol susu sebelum di pergunakan sebelum dan sesudah di pergunakan oleh balita tidak baik 27 (20%) oleh balita adalah 13 ibu baik (80%),

b. Perilaku Ibu Cuci Tangan Pakai Sabun Setelah Balita Buang Air Besar (BAB).

Berdasarkan penelitian balita Buang Air Besar (BAB di diperoleh data hasil kuesioner Kecamatan Tapalang Kabupaten responden tentang skor perilaku ibu Mamuju. Dapat dilihat pada tabel cuci tangan pakai sabun setelah berikut:

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Perilaku Ibu Cuci Tangan Pakai Sabun Setelah Balita Buang Air Besar (BAB) di Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju

No	Perilaku Ibu	Frekuensi	Persentase %
1	Baik	21	52,5
2	Kurang	19	47,5
Total		40	100

Sumber: Data Primer

Tabel 4.3 Menunjukkan bahwa perilaku ibu cuci tangan pakai sabun jumlah perilaku ibu cuci tangan pakai setelah Buang Air Besar (BAB) tidak sabun setelah balita Buang Air Besar baik 19 (47,5%) (BAB) baik adalah 21 ibu (52,5%), dan

c. Perilaku Ibu Cuci Tangan Pakai Sabun Sebelum dan Sesudah Makan

Berdasarkan penelitian Cuci Tangan Pakai Sabun Sebelum dan diperoleh data hasil kuesioner Sesudah Makandi Kecamatan Tapalang responden tentang skor . Perilaku Ibu

Kabupaten Mamuju. Dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Perilaku Ibu Cuci Tangan Pakai Sabun Sebelum dan Sesudah Makan di Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju

No	Perilaku Ibu	Frekuensi	Persentase %
1	Baik	32	80
2	Kurang	8	20
	Total	40	100

Sumber: Data Primer

Tabel 4.4 Menunjukkan bahwa 32 ibu (80%), dan perilaku ibu cuci perilaku ibu cuci tangan pakai sabun tangan pakai sabun sebelum dan sesudah sebelum dan sesudah makan baik adalah makan tidak baik 8 (20%).

ANALISIS BIVARIAT

Uji bivariat dalam penelitian ini menggunakan rumus corelasion, dimana uji tersebut digunakan untuk mengetahui gambaran perilaku ibu mengenai perilaku ibu mencuci dot/botol susu sebelum dan sesudah di pergunakan oleh balita.

Perilaku CTPS ibu sebelum dan sesudah memberi makan pada balita, perilaku CTPS ibu setelah balita Buang Air Besar (BAB) di Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju

a. Perilaku Ibu Mengenai Perilaku Ibu Mencuci Dot/Botol Susu Sebelum dan Sesudah Di Pergunakan Oleh Balita Dengan Kejadian Diare

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Perilaku Ibu Mengenai Mencuci Dot/Botol Susu Sebelum dan Sesudah di Pergunakan oleh Balita Dengan Kejadian Diare di Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju

No	CTPS	Kejadian Diare				Total	
		Rendah		Tinggi		N	%
n	%	N	%				
1	Baik	10	25,0%	3	7,5%	13	80
2	Kurang	23	57,5%	4	10,0%	27	20
	Total	33	82,5%	7	17,5%	40	100

Tabel 4.5 Menunjukkan bahwa perilaku ibu mencuci dot/botol susu sebelum di pergunakan oleh balita dengan kejadian diare di Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju dari 40 responden yang baik perilakunya 3

(7,5%), sedangkan yang kurang tinggi perilakunya 4 (10,0%), sedangkan perilaku ibu yang rendah 10 (25,0%), sedangkan yang sangat rendah 23 (57,5).

a. Distribusi Frekuensi Perilaku Ibu Cuci Tangan Pakai Sabun Setelah Balita Buang Air Besar (BAB)

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Perilaku Ibu Cuci Tangan Pakai Sabun Setelah Balita Buang Air Besar (BAB) dengan Kejadian Diare di Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju

a.

No	CTPS	Kejadian Diare				Total	
		Rendah		Tinggi		N	%
		N	%	N	%		
1	Baik	18	45,0%	3	7,5%	21	80
2	Kurang	15	37,5%	4	10,0%	19	20
Total		33	82,5%	7	17,5%	40	100

Sumber: Data Primer

Tabel 4.6 Menunjukkan bahwa perilaku ibu cuci tangan pakai sabun setelah balita Buang Air Besar (BAB) dengan kejadian diare di Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju dari 40 responden yang baik

perilakunya 3 (7,5%), sedangkan yang kurang tinggi perilakunya 4 (10,0%), sedangkan perilaku ibu yang rendah 18 (45,0%), sedangkan yang sangat rendah 15 (37,5%).

b. Perilaku Ibu Cuci Tangan Pakai Sabun Sebelum dan Sesudah Makan

Tabel 7
Distribusi Frekuensi Perilaku Ibu Cuci Tangan Pakai Sabun Sebelum dan Sesudah Makan dengan Kejadian Diare di Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju
Kejadian Diare

No	CTPS	Kejadian Diare				Total	
		Tinggi		Rendah		N	%
		n	%	n	%		
1	Baik	25	62,5%	7	17,5%	32	80
2	Kurang	8	37,5%	0	0,0%	8	20
	Total	33	82,5%	7	17,5%	40	100

Sumber: Data Primer

Tabel 4.7 Menunjukkan bahwa perilaku ibu cuci tangan pakai sabun sebelum dan sesudah makan dengan kejadian diare di Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju dari 40 responden yang baik perilakunya 7 (7,5%), sedangkan yang kurang tinggi perilakunya 0 (0,0%), sedangkan perilaku ibu yang rendah 25 (62,5%), sedangkan yang kurang rendah 8 (37,5%).

PEMBAHASAN

A. Perilaku CTPS Ibu Sebelum Dan Sesudah Memberi Makan Pada Balita

Mencuci tangan merupakan teknik dasar yang paling penting dalam pencegahan dan pengontrolan infeksi. Mencuci tangan merupakan

proses pembuangan kotoran dan debu secara mekanis dari kedua belah tangan dengan memakai sabun dan air. Tujuan cuci tangan adalah untuk menghilangkan kotoran dan debu secara mekanis dari permukaan kulit dan mengurangi jumlah mikroorganisme.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju menunjukkan bahwa dari 40 ibu balita menunjukan bahwa perilaku ibu cuci tangan pakai sabun sebelum dan sesudah makan baik adalah 32 ibu (80%), dan perilaku ibu cuci tangan pakai sabun sebelum dan sesudah makan tidak baik 8 (20%).

Diare biasanya kuman ditransmisikan dari tangan yang tidak

bersih ke makanan. Kuman-kuman kemudian memapar ke person yang makanan tersebut. Hal ini bisa diegah dengan selalu mencuci tangan setelah menggunakan toilet dan sebelum menyiapkan makanan (Darmiatun, 2013). Mencuci tangan juga dapat menghilangkan sejumlah besar virus yang menjadi penyebab berbagai penyakit, terutama penyakit yang menyerang saluran cerna, seperti diare dan saluran nafas seperti influenza. Hampir semua orang mengerti pentingnya mencuci tangan pakai sabun, namun masih banyak yang tidak membiasakan diri untuk melakukan dengan benar pada saat yang penting.

Penelitian ini sejalan dengan hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosidi, Handarsari dan Mahmudah (2010) yang mengatakan bahwa ada hubungan antara kebiasaan cuci tangan dengan kejadian diare, 94 % anak SD terbiasa cuci tangan, sedangkan 6 % tidak terbiasa cuci tangan, kejadian diare selama satu bulan, 96 % anak tidak mengalami diare dan 4 % anak mengalami diare. Kondisi ini

menggambarkan bahwa cuci tangan dapat menurunkan kejadian diare.

B. Perilaku Ibu Mencuci Dot/Botol Susu Sebelum Dan Sesudah Di Pergunakan Oleh Balita.

Penyakit diare hingga kini masih merupakan salah satu penyakit utama yang menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia karena memiliki insidens dan mortalitas yang tinggi. Di perkirakan terdapat antara 20-50 kejadian diare per 100 penduduk setahunnya. Kematian terutama disebabkan karena penderita mengalami dehidrasi berat. Antara 70-80% penderita terdapat pada mereka yang dibawah 5 tahun. Data Departemen Kesehatan menunjukkan, diare menjadi penyakit pembunuh kedua bayi di bawah lima tahun atau balita di Indonesia, setelah radang paru atau pneumonia.

Hampir semua diare akut secara umum dapat dianggap karena infeksi bakteri, terkecuali ditemukan bukti adanya sebab-sebab lain. Infeksi bakteri yang paling sering menimbulkan diare adalah infeksi bakteri E. coli. Selain E. coli patogen, bakteri-bakteri yang dulu

tergolong dalam “non-pathogenic” bakteri seperti *Pseudomonas*, *Pyocianus*, *Proteus*, *Staphylococcus*, *Streptococcus* dan sebagainya menurut penyelidikan para ahli sering pula menyebabkan diare. Bakteri *E. coli* masuk ke dalam tubuh manusia melalui tangan atau alat-alat seperti botol, dot, termometer dan peralatan makan yang tercemar oleh tinja dari pada penderita atau carrier.

Menunjukkan bahwa Perilaku ibu mencuci dot/botol susu sebelum dan sesudah di pergunakan oleh balita adalah 13 ibu baik (80%), dan yang Perilaku ibu mencuci dot/botol susu sebelum di pergunakan oleh balita Tidak baik 27 (20%).

Hal ini sesuai dengan pendapat Azwar (2009:15) bahwa sikap dapat dikatakan sebagai suatu respon evaluatif. Respon hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Respon evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbul didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang Jurnal Kesehatan Kartika 33 memberi kesimpulan

terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik - buruk, positif - negatif, menyenangkan - tidak menyenangkan, yang kemudian akan mengkristal sebagai suatu potensireaksi terhadap objek sikap.

Selanjutnya menurut kerangka pemikiran yang diwakili oleh para ahli psikologi seperti Louis Thurstone (1928), Rensis Likert (1932), serta Charles Osgood (1975) bahwa sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (favorable) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (unfavorable) pada objek tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, meskipun responden yang anaknya menderita diare hanya 43,4% namun tetap yang tertinggi. Hal tersebut dikarenakan responden yang anaknya bukan menderita diare (56,6%), terdiri dari beberapa penyakit lain seperti ISPA (25,0%), Batuk (14,5%), Demam tidak diketahui sebabnya (9,2%), gangguan lain pada kulit (5,3%), dan Dermatitis tidak spesifik (2,6%). Seringkali penyakit diare dianggap

sepele dan hanya merupakan masalah kecil terutama oleh masyarakat perkotaan yang tinggal di tempat-tempat yang kumuh, golongan ekonomi menengah kebawah dan juga dengan tingkat pendidikan yang rendah. Beberapa responden yang ditemui langsung oleh peneliti sebagian besar menyatakan bahwa mereka kurang mengetahui dampak dan bahaya dari penyakit diare apabila terjadi pada anak mereka. Masalah semacam ini yang kemudian menunjukkan angka kematian yang selalu tinggi akibat kekurangan cairan (dehidrasi) bagi penderita diare di Indonesia, terutama pada balita karena kurangnya keseriusan orang tua dalam menanggapi kejadian diare pada balita.

Merujuk dari yang dikemukakan Nelson (2000:889) bahwa penyakit diare merupakan salah satu dari penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak di seluruh dunia, yang menyebabkan satu bilion kejadian sakit dan 3 - 5 juta kematian setiap tahunnya. Hal ini juga diperkuat oleh data lainnya yang menunjukkan bahwa tidak kurang dari 100 ribu balita Indonesia

per tahun meninggal akibat penyakit diare. Ironisnya dari data tersebut, hanya 13persen saja yang dilaporkan ke dinas-dinas kesehatan setempat dan sangat memungkinkan.

C. Perilaku CTPS Ibu Setelah Balita Buang Air Besar (BAB)

Pada umumnya orang sudah melakukan cuci tangan setiap hari, akan tetapi belum melakukan cuci tangan yang benar, dalam artian cara melakukan cuci tangan maupun kapan harus cuci tangan. Padahal perilaku cuci tangan yang benar dan dilakukan sehari-hari mempunyai dampak positif yang besar terutama dalam pencegahan penyakit.

Menunjukkan bahwa perilaku ibu cuci tangan pakai sabun setelah balita Buang Air Besar (BAB) dengan kejadian diare di Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju dari 40 responden yang baik perilakunya 3 (7,5%), sedangkan yang kurang tinggi perilakunya 4 (10,0%), sedangkan perilaku ibu yang rendah 18 (45,0%), sedangkan yang sangat rendah 15 (37,5%).

Dalam kehidupan sehari-hari masih di jumpai kebiasaan cuci

tangan yang tidak benar seperti: cuci tangan sebelum makan dengan menggunakan air dalam kobokan, tidak cuci tangan sebelum makan, tidak cuci tangan sebelum menyuapi makanan bagi bayi dan balita, tidak cuci tangan sebelum menyiapkan makanan. Tidak cuci tangan dengan air setelah buang air besar dan setelah menceboki bayi dan balita, tidak cuci tangan atau hanya cuci tangan dengan air tanpa menggunakan sabun setelah tangan terkontaminasi dengan kotoran (misal setelah terkena pupuk, tanah dan lain-lain). Kebiasaan tidak cuci tangan dan atau cuci tangan yang tidak benar seperti tersebut diatas, ternyata masih dapat menyebabkan penularan penyakit, terutama penyakit yang ditularkan melalui air dan lingkungan. Tangan yang kelihatannya bersih, Perilaku ibu dalam mencuci tangan rata-rata mengetahui tentang pentingnya cuci tangan pakai sabun, namun dalam kenyataannya terkadang tidak di ikuti dengan tindakan, ibu mencuci tangan pakai sabun dengan menggunakan air mengalir jika tersedia sabun, frekuensi dan kualitas CTPS tidak

maksimal. Adapun kelemahan dalam mengambil suatu informasi atau kuesioner yang tidak mewakili frekuensi CTPS hanya pengetahuan dan perilaku keseharian saja.

Diare yang ada pada balita meskipun CTPS baik pada ibu balita namun sebab lain juga dapat mengakibatkan diare pada balita contoh jajan sembarangan, anak-anak kurang memperhatikan cuci tangan setelah bermain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai gambaran kejadian diare pada balita di Puskesmas Tapalang kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju.

1. Perilaku CTPS ibu sebelum dan sesudah memberi makan pada balita dari hasil penelitian yang di lakukan di Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju menunjukkan bahwa dari 40 ibu balita menunjukan bahwa perilaku ibu cuci tangan pakai sabun sebelum dan sesudah makan baik adalah 32 ibu (80%) dan perilaku ibu cuci tangan pakai sabun sebelum dan sesudah makan tidak baik 8 (20%).

2. Hasil penelitian mengenai perilaku ibu mencuci dot/botol susu sebelum dan sesudah di pergunakan oleh balita. Menunjukkan bahwa perilaku ibu mencuci dot/botol susu sebelum di pergunakan oleh balita adalah 13 ibu baik (80%) dan yang perilaku ibu mencuci dot/botol susu sebelum di pergunakan oleh balita tidak baik 27 (20%).
3. Hasil penelitian mengenai menunjukkan bahwa jumlah perilaku ibu cuci tangan pakai sabun setelah Buang Air Besar (BAB) baik adalah 21 ibu (52,5%) dan perilaku ibu cuci tangan pakai sabun setelah Buang Air Besar (BAB) tidak baik 19 (47,5%).

SARAN

Untuk meningkatkan pencegahan penyakit diare di daerah kerja Puskesmas Tapalang Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju, maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Pemerintah sebaiknya lebih meningkatkan penyuluhan terhadap

masyarakat agar permasalahan mengenai kesehatan ibu dan anak tetap teratasi secara efektif dan efisien.

2. Perlunya peningkatan pengetahuan masyarakat di wilayah Puskesmas Tapalang Kecamatan Tapalang, khususnya penambahan wawasan terhadap penyakit diare.
3. Sikap orang tua anak balita dalam menyikapi kehidupan sehari-hari dengan pola yang bersih maka secara otomatis akan terhindar dari penyakit diare tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kesehatan RI. *Profil kesehatan indonesia*. Jakarta: Departemen Kesehatan 2010.
- Kementrian Kesehatan RI. 2011. *Profil kesehatan indonesia*. 2010.
- Riset Kesehatan Dasar. *Badan penelitian dan pengembangan kesehatan, departemen kesehatan, RI*. Jakarta. 2007.
- Riset Kesehatan Dasar. *Badan penelitian dan pengembangan kesehatan kementrian RI*. 2013.
- Departemen Kesehatan RI. *Profil kesehatan indonesia*. 2014.